

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friendman, 1987; Ingersoll, 1989).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusainya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Berbagai layanan bisa dilakukan, oleh guru bimbingan konseling untuk membimbing perilaku siswa, pemberian bimbingan bisa dilakukan secara personal atau individu, dan bisa juga dilakukan secara kelompok, secara kelompok bisa dilakukan dengan konseling kelompok atau dengan bimbingan kelompok. Maka jika ternyata permasalahan siswa perlu pemberian bimbingan maka layanan yang bisa dilakukan adalah dengan konseling kelompok, namun jika ternyata proses layanan tersebut bertujuan mencegah perilaku menyimpang, misal tawuran remaja, pergaulan bebas, perilaku *bullying*, maka layanan yang dilakukan adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal. (Rosidah, 2016:138).

Dengan demikian guru bimbingan konseling bisa memberikan layanan bimbingan secara maksimal untuk pencegahan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa ataupun sebagai tindakan preventif terhadap suatu masalah, sehingga masalah yang dikhawatirkan tersebut tidak akan terjadi, dan potensi siswa yang berkembang adalah potensi yang positif, seperti pencegahan terhadap perilaku *bullying verbal*.

Di lingkungan Sekolah Menengah Pertama terkadang justru ternodai dengan adanya praktik tindakan school bullying. Tindakan School bullying

sangat erat kaitannya dengan usia siswa yang tergolong masih labil sehingga kerap kali tindakan yang dilakukan di luar dari kontrol dan pengawasan orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa usia Sekolah Menengah Pertama merupakan usia yang sangat rentan terjadinya tindakan school bullying.

Temuan diatas diperkuat dengan hasil peneilitian terdahulu menunjukan adanya siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten hasil penelitiannya menunjukkan bentuk prilaku Bullying yang dialami subjek penelitian dalam bentuk bullying fisik Verbal dan psikologis, jenis penelitian yang dilakukan oleh Mita Yuliani pada Tahun ajaran 2017/2018. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif Syam tahun 2019, Pendekatan Penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil Penelitiannya menunjukan bahwa: (1) gambaran perilaku bullying di SMP Negeri 4 Sendana yaitu, bullying Verbal seperti mengejek dengan nama julukan, memanggil dengan nama orang tua dan *bullying* Fisik seperti Menendang dan mencubit. (2) penyebab bullying di SMP Negeri 4 Sendana berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan kecenderungan pribadi siswa (3) dampak *bullying* bagi pelaku bullying berdampak pada menurunnya prestasi belajar dan dijauhi oleh teman-temannya (4) penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa pemberlakuan poin pelanggaran, pemberian nasehat kepada pelaku bullying, memberi hukuman mengaji atau memungut sampah di halaman sekolah, sedangkan penanganan perilaku bullying yang dilakukan oleh peneliti

dengan teknik modeling dan role play dianggap dapat mengurangi kecenderungan perilaku bullying di SMP Negeri 4 Sendana.

Dari hasil Wawancara dengan ibu Ratri Kusumastuti, S,Pd. Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 01 desember 2022, bahwa di SMP Negeri 4 Sewon Bantul masih ditemukan hal-hal sebagai berikut : masih ada beberapa orang siswa yang masih melakukan perilaku *bullying verbal* terhadap teman satu kelasnya, guru bimbingan konseling belum memberikan layanan bimbingan kelompok secara maksimal, untuk teknik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling biasanya menggunakan teknik diskusi, maka peneliti disini ingin melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving untuk mencegah perilaku *bullying verbal*.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa trauma, tertekan dan tidak berdaya (tim sejiwa, 2008). *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, misal memukul, mencekik, menedang dan lain sebagainya, bahkan juga termasuk bullying fisik merusak barang milik orang lain merupakan bagian dari bullying fisik, walaupun tidak mengenai fisik korbannya.

Salah satu tindakan bullying yang umum terjadi dilingkungan sekolah ialah bullying verbal. Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror,

surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. (Nursiani, n.d. 2020)

Bullying dalam bentuk verbal ini sering kali dilakukan, bahkan selalu saja terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Bentuk *bullying* secara verbal ini antara lain adalah: menyebut nama yang mengandung unsur hinaan/celaan kepada korban, memfitnah korban, mengintimidasi, serta mengejek latar belakang kehidupan beserta kondisi perekonomian korban. Umumnya yang menjadi target hinaan dari *bullying* verbal ini yaitu anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang berbeda dari anak pada umumnya, anak yang berasal dari golongan keluarga kurang mampu, anak dengan etnis minoritas yang tinggal di lingkungan etnis mayoritas, dan lain-lain.

Selain itu adanya penekanan terhadap tindakan negatif menjadikan tindakan *bullying* seakan-akan memiliki kesamaan dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja demi menakut-nakuti serta membuat siswa menjadi tidak nyaman. Seperti contoh mencaci maki, melontarkan kata-kata yang bersifat merendahkan korban, mencela, memberikan julukan yang tidak pantas, menendang, serta menolak untuk berteman juga merupakan jenis-jenis nyata pada bullying yang biasa terjadi pada siswa Sekolah menengah Pertama. Salah satu metode yang tepat yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok siswa untuk mencegah atau memberikan solusi atas masalah siswa adalah teknik *problem solving*.

Problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka

Seperangkat operasional dari teknik problem solving menurut Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E yaitu: (1) mendefinisikan masalah, (2) menghasilkan alternatif, (3) membuat keputusan, dan (4) mengevaluasi solusi. Problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dilihat dari permasalahan diatas bahwa siswa membutuhkan pencegahan perilaku *Bullying verbal*, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Mencegah Prilaku *Bullying Verbal* Di SMPN 4 Sewon Bantul, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti paparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih ada siswa yang melakukan perilaku *bullying verbal* disekolah
2. Pergaulan disekolah berpengaruh terhadap tingginya perilaku bullying
3. Terdapat kasus yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, baik verbal maupun *non verbal*
4. Belum terpenuhinya layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* bagi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memiliki keterbatasan dalam banyak hal dan perlu untuk membuat pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat kasus yang berkaitan dengan perilaku *Bullying verbal* di lingkungan sekolah
2. Perilaku *Bullying verbal* yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah menghina, memberikan julukan yang negatif, mengolok-ngolok, kata-kata merendahkan dan mempermalukan siswa lainnya
3. Belum terlaksananya layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* bagi siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu : Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk mencegah perilaku *bullying verbal*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini : untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *bullying verbal*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan konseling mengenai efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *bullying verbal*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *bullying verbal*

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *bullying verbal*

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *bullying verbal*

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kreatifitas calon guru bimbingan konseling dan diharapkan kedepannya dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling secara aktif, efektif, efisien dan maksimal.